

Integrasi Pembelajaran Sosial Emosional dalam Layanan Klasikal Bimbingan Konseling Berbasis Pembiasaan di Madrasah Aliyah Negeri 19 Jakarta

Vina Roudhotul Fadhila

Madrasah Aliyah Negeri 19 Jakarta, Indonesia

Email: vina.fadhila@gmail.com

Abstrak: Pembelajaran di madrasah tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pengembangan kompetensi sosial emosional sebagai fondasi pembentukan karakter peserta didik. Namun, masih ditemukan berbagai permasalahan, seperti rendahnya kemampuan regulasi emosi, kepercayaan diri, komunikasi interpersonal, dan kepedulian sosial. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan implementasi Pembelajaran Sosial Emosional (PSE) melalui layanan klasikal bimbingan dan konseling berbasis pembiasaan di Madrasah Aliyah Negeri 19 Jakarta. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dalam

kerangka Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan model spiral Kemmis dan McTaggart yang meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan angket, kemudian dianalisis menggunakan teknik reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi PSE ke dalam layanan klasikal dan budaya pembiasaan madrasah, seperti salat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, doa bersama, budaya 5S, serta kegiatan sosial keagamaan, mampu meningkatkan kesadaran diri, pengendalian emosi, kepedulian sosial, keterampilan berkomunikasi, dan kemampuan mengambil keputusan secara bertanggung jawab. Implementasi tersebut juga memperkuat fungsi layanan bimbingan dan konseling sebagai layanan preventif dan pengembangan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa integrasi PSE melalui layanan klasikal berbasis pembiasaan merupakan strategi efektif dalam membentuk karakter peserta didik secara holistik. Oleh karena itu, madrasah disarankan mengembangkan kolaborasi seluruh warga sekolah agar implementasi PSE berlangsung secara berkelanjutan dan memberikan dampak yang lebih optimal terhadap perkembangan peserta didik.

Abstract: Learning in Islamic senior high schools should emphasize not only academic achievement but also the development of students' social and emotional competencies as the foundation of character building. However, students still encounter challenges related to emotional regulation, self-confidence, interpersonal communication, and social awareness. This study aimed to describe the implementation of Social and Emotional Learning (SEL) through habituation-based classical guidance and counseling services at Madrasah Aliyah Negeri 19 Jakarta. The study employed a qualitative descriptive approach within the framework of Classroom Action Research using the Kemmis and McTaggart spiral model, consisting of planning, action, observation, and reflection stages. Data were collected through observations, interviews, questionnaires, and documentation, and analyzed using data reduction, data display, and conclusion drawing techniques. The findings revealed that integrating SEL into classical guidance services and school habituation programs, including congregational prayers, Qur'an recitation, daily prayers, the 5S culture (Smile, Greeting, Salutation, Courtesy, and Politeness), and religious social activities, effectively enhanced students' self-awareness, emotional regulation, social awareness, interpersonal skills, and responsible decision-making. The implementation also strengthened the preventive and developmental functions of guidance and counseling services. This study concludes that habituation-based SEL integration is an effective strategy for fostering students' holistic character development. Therefore, Islamic schools are

Tersedia online di

<https://ojs.unublitar.ac.id/index.php/jtpdm>

Sejarah artikel

Diterima pada: 10 Maret 2026

Disetujui pada: 25 Maret 2026

Dipublikasikan pada: 30 Maret 2026

Kata kunci: Bimbingan dan Konseling; Layanan Klasikal; Madrasah; Pembelajaran Sosial Emosional

encouraged to strengthen collaboration among all school stakeholders to ensure the sustainability and effectiveness of SEL implementation.

PENDAHULUAN

Pendidikan pada abad ke-21 menghadapi tantangan yang semakin kompleks, tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik peserta didik, tetapi juga pada pengembangan karakter, keterampilan sosial, dan kematangan emosional. Perubahan sosial yang berlangsung sangat cepat akibat perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi informasi, serta globalisasi telah membawa dampak terhadap kehidupan peserta didik, baik dalam lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Kondisi tersebut menuntut lembaga pendidikan untuk tidak hanya menghasilkan peserta didik yang unggul secara intelektual, tetapi juga memiliki kemampuan mengelola emosi, menjalin hubungan sosial yang sehat, serta mampu mengambil keputusan secara bertanggung jawab. Oleh karena itu, sekolah dan madrasah saat ini dipandang bukan sekadar sebagai tempat berlangsungnya proses transfer pengetahuan, melainkan sebagai ekosistem yang berperan dalam membentuk kepribadian, karakter, dan kesejahteraan psikologis peserta didik secara menyeluruh.

Perubahan paradigma pendidikan tersebut mendorong lahirnya berbagai pendekatan pembelajaran yang berorientasi pada pengembangan kompetensi sosial emosional. Salah satu pendekatan yang memperoleh perhatian luas adalah *Social Emotional Learning (SEL)* atau Pembelajaran Sosial Emosional (*PSE*), yang menempatkan kemampuan mengenali emosi, mengelola diri, membangun hubungan sosial, menunjukkan empati, serta mengambil keputusan yang bertanggung jawab sebagai kompetensi penting bagi perkembangan peserta didik. Implementasi pembelajaran sosial emosional dipandang mampu mendukung terciptanya lingkungan belajar yang aman, nyaman, inklusif, dan kondusif sehingga peserta didik dapat berkembang secara optimal, baik dari aspek akademik maupun nonakademik. Dalam konteks tersebut, layanan bimbingan dan konseling memiliki posisi strategis sebagai salah satu instrumen pendidikan yang bertugas memfasilitasi perkembangan pribadi, sosial, belajar, dan karier peserta didik secara berkelanjutan. Hidayat (2021) menegaskan bahwa implementasi model integrasi bimbingan dan konseling dalam sistem pendidikan nasional merupakan langkah penting untuk memastikan layanan bimbingan dan konseling dapat berjalan secara efektif di sekolah maupun madrasah serta menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari proses pendidikan.

Secara global, perhatian terhadap kompetensi nonkognitif terus mengalami peningkatan karena berbagai penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan seseorang tidak hanya ditentukan oleh kecerdasan intelektual, tetapi juga oleh kemampuan mengelola emosi, membangun relasi sosial, dan menghadapi berbagai tekanan kehidupan. Kompetensi tersebut menjadi modal penting dalam membentuk individu yang adaptif, resilien, dan mampu berkolaborasi dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh sebab itu, pengembangan aspek pribadi dan sosial melalui layanan bimbingan dan konseling tidak lagi dipandang sebagai layanan tambahan, melainkan sebagai bagian integral dari kurikulum pendidikan. Layanan tersebut diharapkan mampu membantu peserta didik mengenali potensi dirinya, memahami kondisi emosional yang dialami, menyelesaikan berbagai permasalahan secara konstruktif, serta mengembangkan keterampilan sosial yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, keberadaan layanan bimbingan dan konseling memiliki kontribusi yang signifikan dalam mendukung tercapainya tujuan pendidikan nasional yang berorientasi pada pengembangan manusia secara utuh.

Meskipun demikian, berbagai persoalan masih ditemukan dalam implementasi layanan bimbingan dan konseling di satuan pendidikan. Berbagai bentuk perilaku menyimpang, rendahnya motivasi belajar, meningkatnya konflik antarpeserta didik, lemahnya kemampuan mengendalikan emosi, serta munculnya berbagai bentuk perundungan menjadi fenomena yang masih sering dijumpai di lingkungan sekolah maupun madrasah. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perkembangan aspek sosial

emosional peserta didik belum sepenuhnya memperoleh perhatian yang memadai. Rendahnya kemampuan regulasi emosi sering kali berdampak pada munculnya perilaku impulsif, kesulitan beradaptasi, rendahnya kepercayaan diri, hingga menurunnya prestasi belajar. Di lingkungan pendidikan berbasis keagamaan, tantangan tersebut semakin kompleks karena peserta didik dituntut untuk mampu menyeimbangkan perkembangan akademik dengan pembentukan karakter religius yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari. Wulandari & Khusumadewi (2021) menjelaskan bahwa kesabaran memiliki peranan penting dalam proses regulasi emosi, khususnya pada peserta didik yang berada dalam lingkungan pendidikan dengan tingkat kedisiplinan tinggi.

Selain berkaitan dengan pengelolaan emosi, peserta didik juga menghadapi berbagai tantangan dalam proses penyesuaian diri terhadap lingkungan sekolah. Kemampuan beradaptasi menjadi salah satu faktor penting yang menentukan keberhasilan peserta didik dalam menjalin hubungan sosial, mengikuti kegiatan pembelajaran, maupun menyelesaikan berbagai tuntutan akademik. Peserta didik yang memiliki kemampuan penyesuaian diri rendah cenderung mengalami kecemasan sosial, menarik diri dari lingkungan, bahkan menunjukkan penurunan prestasi belajar. Karim & Salehudin (2021) mengemukakan bahwa layanan bimbingan pribadi-sosial memiliki peranan penting dalam membantu peserta didik mengembangkan kemampuan penyesuaian diri sehingga mampu berinteraksi secara positif dengan lingkungan sekitarnya. Fenomena tersebut semakin mengemuka setelah perubahan pola pembelajaran pascapandemi yang menuntut peserta didik kembali beradaptasi dengan pembelajaran tatap muka. Dalam konteks ini, Umi (2022) menegaskan bahwa layanan bimbingan klasikal merupakan salah satu strategi yang efektif dalam meningkatkan kembali sikap sosial peserta didik setelah mengalami perubahan pola interaksi selama masa pandemi.

Permasalahan lain yang masih menjadi perhatian adalah belum optimalnya implementasi layanan bimbingan dan konseling sebagai media pengembangan kompetensi sosial emosional. Dalam praktiknya, guru bimbingan dan konseling masih sering dipersepsikan sebagai pihak yang bertugas menangani pelanggaran tata tertib sekolah sehingga fungsi pengembangan peserta didik belum berjalan secara maksimal. Kondisi tersebut menyebabkan layanan bimbingan dan konseling lebih bersifat reaktif daripada preventif dan pengembangan. Padahal, guru bimbingan dan konseling memiliki peran strategis dalam membentuk karakter, meningkatkan motivasi belajar, serta mengembangkan kemampuan sosial emosional peserta didik secara berkelanjutan. Fahrurrazi & Damayanti (2021) menyatakan bahwa guru bimbingan dan konseling perlu mengembangkan strategi layanan yang mampu meningkatkan motivasi belajar peserta didik sebagai bagian dari upaya mencapai tujuan pendidikan. Sejalan dengan itu, Hasibuan et al. (2023) menegaskan bahwa guru bimbingan dan konseling memiliki kontribusi yang signifikan dalam pembentukan karakter disiplin peserta didik di lingkungan madrasah melalui pendekatan yang humanis, sistematis, dan berorientasi pada perkembangan peserta didik.

Dari berbagai penelitian terdahulu terlihat bahwa implementasi pembelajaran sosial emosional telah banyak dikaji dalam berbagai konteks pendidikan. Namun demikian, masih terdapat *research gap* yang perlu mendapat perhatian. Sebagian besar penelitian lebih menitikberatkan pada efektivitas layanan bimbingan dan konseling secara umum atau implementasi pembelajaran sosial emosional sebagai program tersendiri. Penelitian yang mengintegrasikan pembelajaran sosial emosional ke dalam layanan klasikal bimbingan dan konseling berbasis pembiasaan, khususnya pada konteks madrasah, masih relatif terbatas. Selain itu, sebagian penelitian belum secara eksplisit mengintegrasikan nilai-nilai religius dan budaya sekolah sebagai bagian dari proses pembentukan kompetensi sosial emosional peserta didik. Tsary & Widarti (2024) menunjukkan bahwa pembelajaran sosial emosional memiliki kontribusi positif terhadap peningkatan hasil belajar peserta didik, namun implementasinya masih memerlukan

penguatan melalui strategi yang kontekstual dan berkelanjutan sesuai karakteristik masing-masing satuan pendidikan.

Perkembangan penelitian terkini menunjukkan bahwa layanan bimbingan dan konseling mulai mengarah pada integrasi pendekatan psikologis modern dengan nilai-nilai budaya dan religius sebagai bentuk inovasi layanan. Pendekatan tersebut diyakini mampu meningkatkan efektivitas layanan karena lebih dekat dengan pengalaman hidup peserta didik. Indreswari et al. (2021) membuktikan bahwa penggunaan teknik permainan simulasi berbasis kearifan lokal mampu mengembangkan aspek pribadi dan sosial peserta didik secara lebih optimal. Sementara itu, penelitian Makki et al. (2026) menunjukkan bahwa penerapan konseling kelompok berbasis *experiential learning* yang dipadukan dengan permainan tradisional memberikan dampak positif terhadap peningkatan kecerdasan emosional peserta didik. Di sisi lain, Aulia (2026) menegaskan bahwa integrasi nilai-nilai Islam dalam pendampingan sosial emosional melalui layanan bimbingan dan konseling mampu memperkuat pembentukan karakter sejak usia dini. Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa integrasi pendekatan psikologis, nilai religius, dan budaya lokal menjadi arah baru pengembangan layanan bimbingan dan konseling yang lebih kontekstual.

Berdasarkan berbagai fenomena dan hasil penelitian terdahulu, penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan karena menawarkan pendekatan yang berbeda melalui integrasi pembelajaran sosial emosional dalam layanan klasikal bimbingan dan konseling berbasis pembiasaan di Madrasah Aliyah Negeri 19 Jakarta. Pendekatan ini tidak hanya berfokus pada peningkatan kemampuan mengelola emosi, tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai religius dan budaya madrasah ke dalam pembiasaan sehari-hari sehingga pembentukan karakter berlangsung secara alami dan berkesinambungan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis terhadap pengembangan konsep layanan bimbingan dan konseling berbasis pembelajaran sosial emosional serta menjadi rujukan praktis bagi guru bimbingan dan konseling dalam merancang layanan yang lebih efektif, kontekstual, dan berorientasi pada pengembangan kesejahteraan psikologis serta karakter peserta didik. Dengan demikian, penelitian ini memiliki relevansi yang tinggi dalam mendukung terwujudnya pendidikan yang berkualitas, humanis, dan adaptif terhadap tantangan perkembangan zaman.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan desain Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Pemilihan desain tersebut didasarkan pada karakteristik PTK yang berorientasi pada penyelesaian permasalahan nyata melalui tindakan yang dirancang secara sistematis, dilaksanakan, diamati, dan direfleksikan secara berkelanjutan. Dalam penelitian ini, PTK digunakan untuk memperbaiki kualitas layanan klasikal bimbingan dan konseling melalui integrasi Pembelajaran Sosial Emosional (PSE) berbasis pembiasaan. Pendekatan ini memungkinkan peneliti mengevaluasi efektivitas tindakan secara bertahap sehingga perbaikan layanan dapat dilakukan secara berkesinambungan. Hal tersebut sejalan dengan Novitasari Dewita (2021) yang menyatakan bahwa penelitian tindakan dalam layanan bimbingan dan konseling mampu meningkatkan kualitas layanan melalui proses refleksi terhadap praktik pembelajaran.

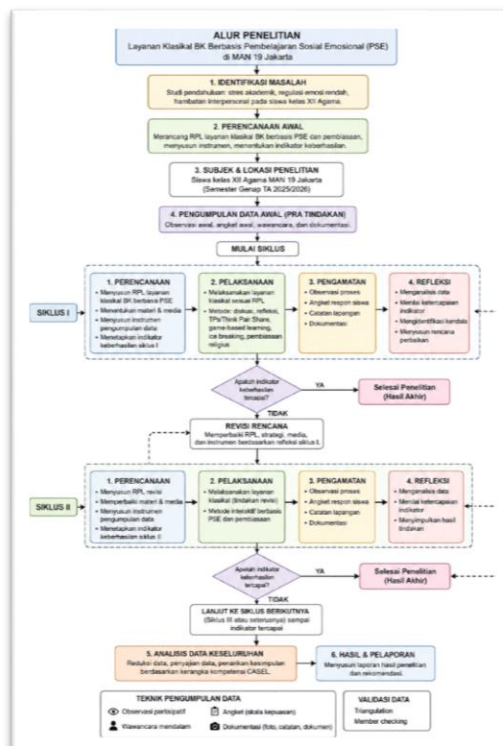
Model penelitian mengacu pada model spiral Kemmis dan McTaggart yang terdiri atas empat tahapan, yaitu perencanaan (*planning*), pelaksanaan tindakan (*acting*), pengamatan (*observing*), dan refleksi (*reflecting*). Keempat tahapan tersebut dilaksanakan secara berulang dalam dua siklus hingga indikator keberhasilan penelitian tercapai. Pada tahap perencanaan, peneliti menyusun Rencana Pelaksanaan Layanan (RPL) bimbingan dan konseling yang mengintegrasikan kompetensi Pembelajaran Sosial Emosional dengan budaya pembiasaan di madrasah. Tahap pelaksanaan dilakukan melalui layanan klasikal, sedangkan pengamatan difokuskan pada keterlaksanaan layanan, partisipasi peserta didik, dan perubahan perilaku yang muncul

selama kegiatan berlangsung. Selanjutnya, hasil pengamatan dianalisis pada tahap refleksi sebagai dasar penyempurnaan tindakan pada siklus berikutnya.

Subjek penelitian adalah seluruh peserta didik kelas XII Agama Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 19 Jakarta pada semester genap Tahun Ajaran 2025/2026. Penelitian dilaksanakan di MAN 19 Jakarta yang berlokasi di Jalan Muchtar Raya, Gang H. Jaelan 3, Petukangan Utara, Jakarta Selatan. Pemilihan subjek didasarkan pada hasil studi pendahuluan yang menunjukkan adanya kecenderungan meningkatnya stres akademik, rendahnya regulasi emosi, serta hambatan dalam hubungan interpersonal peserta didik menjelang kelulusan.

Peneliti bertindak sebagai instrumen utama (*human instrument*) yang merancang sekaligus melaksanakan layanan klasikal berbasis Pembelajaran Sosial Emosional. Intervensi dilakukan melalui kegiatan refleksi diri, diskusi kelompok, latihan pengelolaan emosi, *ice breaking*, dan penguatan nilai *akhlakul karimah* melalui pembiasaan religius di lingkungan madrasah. Pendekatan tersebut didukung oleh Novitasari Dewita (2021) yang menegaskan bahwa *experiential learning* mampu membantu peserta didik menginternalisasikan nilai secara lebih bermakna. Pelaksanaan layanan juga menerapkan strategi pembelajaran aktif agar peserta didik terlibat secara optimal. Temuan Anggilina Prasetyasari et al. (2025) menunjukkan bahwa metode *Think Pair Share* dalam layanan klasikal efektif meningkatkan partisipasi dan kepercayaan diri peserta didik. Selain itu, pemanfaatan media digital dalam pengenalan dan pengelolaan emosi mengacu pada hasil penelitian Nisa et al. (2024) yang membuktikan efektivitas *game-based learning* dalam meningkatkan efikasi diri peserta didik. Untuk memperkuat hubungan sosial antarpeserta didik, layanan juga memuat latihan komunikasi interpersonal sebagai upaya preventif terhadap *bullying*, sebagaimana dikemukakan oleh (Desanda Puspitasari, 2026). Apabila ditemukan peserta didik yang memerlukan pendampingan lebih intensif, layanan klasikal dipadukan dengan konseling individual atau kelompok sesuai rekomendasi (Syahputri et al., 2026).

Data penelitian dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara dengan guru bimbingan dan konseling, angket, serta dokumentasi. Untuk memperjelas tahapan dan alur penelitian tindakan kelas yang dilakukan, skema pelaksanaan penelitian disajikan pada Gambar 1:



Gambar 1. Flowchart Alur Penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Kondisi Awal Kompetensi Sosial Emosional Peserta Didik

Tahap awal penelitian diawali dengan kegiatan identifikasi kondisi sosial emosional peserta didik melalui observasi, wawancara dengan guru bimbingan dan konseling, serta telaah terhadap berbagai aktivitas pembelajaran dan pembiasaan yang berlangsung di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 19 Jakarta. Kegiatan ini bertujuan untuk memperoleh gambaran nyata mengenai kebutuhan peserta didik sebelum dilakukan implementasi Pembelajaran Sosial Emosional (PSE) melalui layanan klasikal bimbingan dan konseling berbasis pembiasaan. Hasil identifikasi menunjukkan bahwa peserta didik menghadapi berbagai tantangan yang tidak hanya berkaitan dengan aspek akademik, tetapi juga menyangkut kemampuan mengelola emosi, membangun hubungan sosial, serta mengembangkan karakter yang selaras dengan nilai-nilai keislaman.

Berdasarkan hasil observasi, tekanan akademik yang semakin meningkat, khususnya pada peserta didik kelas XII, menjadi salah satu faktor yang memengaruhi kondisi psikologis mereka. Persiapan menghadapi asesmen akhir, kelulusan, dan seleksi masuk perguruan tinggi menyebabkan sebagian peserta didik menunjukkan gejala kecemasan, kurang percaya diri, serta kesulitan mengendalikan emosi ketika menghadapi tuntutan belajar. Di samping itu, guru bimbingan dan konseling juga mengidentifikasi masih adanya peserta didik yang mengalami kesulitan dalam mengatur waktu belajar, kurang mampu menyelesaikan konflik secara dewasa, serta belum memiliki kemampuan komunikasi interpersonal yang optimal. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa layanan bimbingan dan konseling perlu diarahkan tidak hanya untuk menyelesaikan permasalahan yang telah terjadi, tetapi juga sebagai upaya preventif dalam mengembangkan kompetensi sosial emosional peserta didik.

Temuan lain yang diperoleh pada tahap identifikasi adalah keberadaan budaya madrasah yang telah berkembang secara positif dan berpotensi menjadi media implementasi Pembelajaran Sosial Emosional. Berbagai kegiatan rutin seperti salat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, pembiasaan doa sebelum dan sesudah pembelajaran, budaya 5S (*Senyum, Salam, Sapa, Sopan, dan Santun*), kegiatan infak, serta aktivitas sosial lainnya telah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari warga madrasah. Potensi tersebut menjadi landasan utama dalam merancang layanan klasikal yang mengintegrasikan kompetensi sosial emosional dengan pembiasaan religius sehingga proses internalisasi nilai berlangsung secara kontekstual dan berkelanjutan. Dengan demikian, implementasi PSE tidak dilakukan sebagai program yang terpisah dari aktivitas sekolah, melainkan menjadi bagian yang menyatu dalam budaya madrasah. Hasil identifikasi kondisi awal dapat diringkas pada tabel berikut:

Tabel 1. Hasil Identifikasi Kondisi Awal Kompetensi Sosial Emosional Peserta Didik

Aspek yang Diidentifikasi	Temuan di Lapangan	Implikasi terhadap Layanan BK
Regulasi emosi	Sebagian peserta didik masih mudah cemas dan kesulitan mengendalikan emosi ketika menghadapi tuntutan akademik.	Diperlukan layanan yang melatih kesadaran diri dan pengelolaan emosi.
Manajemen diri	Disiplin belajar dan pengelolaan waktu belum konsisten pada sebagian peserta didik.	Layanan diarahkan pada pembentukan kebiasaan positif melalui refleksi dan target belajar.
Hubungan interpersonal	Komunikasi antarpeserta didik belum optimal dan masih ditemukan konflik sederhana.	Perlu penguatan keterampilan komunikasi, kolaborasi, dan penyelesaian konflik.
Kepedulian sosial	Empati dan kepedulian terhadap teman perlu terus dikembangkan.	Layanan mengintegrasikan aktivitas sosial dan

Potensi lingkungan madrasah	Budaya religius telah berkembang melalui berbagai kegiatan pembiasaan.	pembiasaan berbasis nilai keagamaan. Menjadi media utama implementasi Pembelajaran Sosial Emosional secara berkelanjutan.
-----------------------------	--	--

Tabel 1 menunjukkan bahwa permasalahan yang dihadapi peserta didik tidak berdiri sendiri, tetapi saling berkaitan antara aspek emosional, sosial, dan akademik. Oleh karena itu, pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini tidak berfokus pada penanganan satu masalah tertentu, melainkan pada pengembangan kompetensi sosial emosional secara menyeluruh melalui layanan klasikal yang terintegrasi dengan budaya pembiasaan di madrasah.

Temuan tersebut sekaligus memperlihatkan bahwa MAN 19 Jakarta memiliki modal yang kuat untuk mengimplementasikan Pembelajaran Sosial Emosional. Budaya religius yang telah mengakar memberikan peluang bagi guru bimbingan dan konseling untuk mengembangkan layanan yang lebih kontekstual dibandingkan dengan pendekatan konvensional yang hanya berorientasi pada penyampaian materi. Dengan mengintegrasikan pembiasaan yang telah berlangsung secara rutin ke dalam layanan klasikal, proses pembentukan karakter tidak hanya terjadi pada saat kegiatan bimbingan dan konseling berlangsung, tetapi juga terus diperkuat melalui aktivitas keseharian peserta didik. Kondisi inilah yang kemudian menjadi dasar penyusunan model implementasi Pembelajaran Sosial Emosional berbasis pembiasaan pada tahap berikutnya, sehingga layanan bimbingan dan konseling berfungsi sebagai fasilitator dalam membangun keseimbangan antara perkembangan akademik, sosial, emosional, dan spiritual peserta didik.

Implementasi Pembelajaran Sosial Emosional melalui Layanan Klasikal Berbasis Pembiasaan

Berdasarkan hasil identifikasi kebutuhan, guru bimbingan dan konseling mengimplementasikan Pembelajaran Sosial Emosional (PSE) melalui layanan klasikal yang diintegrasikan dengan budaya pembiasaan di MAN 19 Jakarta. Implementasi ini tidak disusun sebagai program yang berdiri sendiri, melainkan menjadi bagian dari kegiatan rutin madrasah sehingga peserta didik memperoleh pengalaman belajar sosial emosional secara berkelanjutan. Kegiatan layanan dilaksanakan melalui penyampaian materi, diskusi kelompok, refleksi diri, simulasi kasus, serta pembiasaan yang mengacu pada lima kompetensi *Collaborative for Academic, Social, and Emotional Learning* (CASEL).

Pelaksanaan layanan difokuskan pada penguatan kemampuan peserta didik dalam mengenali emosi, mengelola diri, membangun hubungan sosial, serta mengambil keputusan secara bertanggung jawab. Selama proses layanan, guru bimbingan dan konseling berperan sebagai fasilitator yang mendorong peserta didik untuk aktif berdiskusi, merefleksikan pengalaman, dan menghubungkan materi layanan dengan aktivitas pembiasaan yang telah dilakukan di lingkungan madrasah. Pendekatan tersebut menjadikan layanan klasikal lebih kontekstual karena peserta didik dapat langsung mempraktikkan kompetensi sosial emosional dalam kehidupan sehari-hari.

Untuk memperjelas bentuk implementasi yang dilakukan, integrasi Pembelajaran Sosial Emosional dalam layanan klasikal disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Implementasi Pembelajaran Sosial Emosional dalam Layanan Klasikal Berbasis Pembiasaan

Kompetensi PSE (CASEL)	Implementasi dalam Layanan Klasikal	Bentuk Pembiasaan di Madrasah
<i>Self-awareness</i>	Refleksi diri, identifikasi emosi	Doa bersama, refleksi setelah ibadah

<i>Self-management</i>	Penyusunan target belajar dan pengendalian emosi	Disiplin waktu, jurnal refleksi
<i>Social awareness</i>	Diskusi empati dan kepedulian sosial	Jumat Berkah, infak, kegiatan sosial
<i>Relationship skills</i>	Diskusi kelompok, <i>peer counseling</i> , komunikasi efektif	Budaya 5S (<i>Senyum, Salam, Sapa, Sopan, dan Santun</i>)
<i>Responsible decision making</i>	Analisis studi kasus dan pemecahan masalah	Musyawarah dan pembiasaan bertanggung jawab

Tabel 2 menunjukkan bahwa setiap kompetensi sosial emosional tidak hanya diajarkan melalui penyampaian materi, tetapi juga diperkuat melalui budaya pembiasaan yang telah menjadi karakteristik madrasah. Dengan demikian, proses pembelajaran berlangsung secara lebih kontekstual dan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menginternalisasikan nilai-nilai sosial emosional melalui pengalaman nyata.

Hasil implementasi memperlihatkan bahwa pendekatan berbasis pembiasaan memudahkan peserta didik dalam memahami sekaligus mempraktikkan kompetensi sosial emosional. Integrasi antara layanan klasikal dan budaya madrasah menjadikan proses pembentukan karakter lebih sistematis serta mendukung terciptanya lingkungan belajar yang positif, religius, dan kondusif bagi perkembangan peserta didik.

Integrasi Kompetensi *Collaborative for Academic, Social, and Emotional Learning* (CASEL) dalam Budaya Madrasah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi Pembelajaran Sosial Emosional di MAN 19 Jakarta tidak dilakukan melalui penambahan program baru, melainkan dengan mengintegrasikan lima kompetensi *Collaborative for Academic, Social, and Emotional Learning* (CASEL) ke dalam berbagai budaya pembiasaan yang telah berlangsung di lingkungan madrasah. Pendekatan ini menjadikan proses penguatan kompetensi sosial emosional lebih mudah diterima oleh peserta didik karena dilaksanakan melalui aktivitas yang telah menjadi rutinitas sehari-hari. Integrasi tersebut sekaligus memperkuat fungsi layanan bimbingan dan konseling sebagai fasilitator pengembangan karakter, bukan sekadar penyelesaian masalah peserta didik.

Pelaksanaan pembiasaan dilakukan secara kolaboratif antara guru bimbingan dan konseling, guru mata pelajaran, wali kelas, serta seluruh warga madrasah. Melalui kolaborasi tersebut, peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang konsisten sehingga nilai-nilai sosial emosional tidak hanya dipahami secara konseptual, tetapi juga dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.

Tabel 3. Integrasi Kompetensi CASEL dengan Budaya Pembiasaan di MAN 19 Jakarta

Kompetensi CASEL	Budaya Pembiasaan	Nilai yang Dikembangkan
<i>Self-awareness</i>	Doa bersama, refleksi setelah ibadah	Kesadaran diri dan pengenalan emosi
<i>Self-management</i>	Disiplin waktu, target belajar, jurnal refleksi	Pengendalian diri dan tanggung jawab
<i>Social awareness</i>	Jumat Berkah, infak, bakti sosial	Empati dan kepedulian sosial
<i>Relationship skills</i>	Budaya 5S, diskusi kelompok, <i>peer counseling</i>	Komunikasi efektif dan kerja sama
<i>Responsible decision making</i>	Musyawarah, penyelesaian studi kasus	Pengambilan keputusan yang bertanggung jawab

Berdasarkan Tabel 3, terlihat bahwa setiap kompetensi CASEL memiliki keterkaitan dengan budaya pembiasaan yang telah berkembang di madrasah. Hal tersebut menunjukkan bahwa implementasi Pembelajaran Sosial Emosional dapat dilaksanakan secara kontekstual tanpa mengubah sistem yang telah berjalan.

Sebaliknya, budaya madrasah justru menjadi media utama dalam menguatkan kompetensi sosial emosional peserta didik.

Temuan ini memperlihatkan bahwa integrasi antara layanan klasikal bimbingan dan konseling dengan budaya pembiasaan memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna. Peserta didik tidak hanya memperoleh materi mengenai pengelolaan emosi dan hubungan sosial, tetapi juga memiliki kesempatan untuk mempraktikkannya secara langsung melalui berbagai aktivitas religius dan sosial di lingkungan madrasah. Pendekatan tersebut menjadikan proses internalisasi nilai berlangsung secara berkesinambungan sehingga pembentukan karakter peserta didik berkembang secara lebih optimal.

Dampak Implementasi Pembelajaran Sosial Emosional terhadap Perkembangan Peserta Didik

Implementasi Pembelajaran Sosial Emosional (PSE) melalui layanan klasikal berbasis pembiasaan memberikan perubahan positif terhadap perkembangan kompetensi sosial emosional peserta didik di MAN 19 Jakarta. Berdasarkan hasil observasi selama pelaksanaan layanan, peserta didik menunjukkan peningkatan kemampuan dalam mengenali emosi, mengendalikan diri, membangun komunikasi yang lebih baik, serta menunjukkan kepedulian terhadap lingkungan sekitar. Perubahan tersebut tidak terjadi secara instan, tetapi berkembang seiring konsistensi pelaksanaan layanan klasikal yang didukung oleh budaya pembiasaan di madrasah.

Selain perubahan pada aspek individu, implementasi PSE juga memberikan dampak terhadap iklim belajar di kelas. Peserta didik menjadi lebih aktif dalam kegiatan diskusi, lebih terbuka dalam menyampaikan pendapat, serta menunjukkan sikap saling menghargai ketika berinteraksi dengan teman maupun guru. Guru bimbingan dan konseling juga mengamati bahwa berbagai aktivitas pembiasaan yang dilakukan secara rutin membantu peserta didik menerapkan nilai-nilai sosial emosional secara nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Tabel 4. Dampak Implementasi Pembelajaran Sosial Emosional terhadap Peserta Didik

Aspek Perkembangan	Kondisi Sebelum Implementasi	Kondisi Setelah Implementasi
Regulasi emosi	Mudah cemas dan kurang mampu mengendalikan emosi	Lebih tenang serta mampu mengelola emosi dengan lebih baik
Kepercayaan diri	Pasif dalam diskusi dan kurang percaya diri	Lebih aktif menyampaikan pendapat dan berpartisipasi
Hubungan sosial	Komunikasi antarteman belum optimal	Interaksi lebih positif dan kolaboratif
Kepedulian sosial	Partisipasi dalam kegiatan sosial belum maksimal	Lebih peduli terhadap teman dan lingkungan madrasah
Tanggung jawab	Disiplin belajar belum konsisten	Lebih bertanggung jawab terhadap tugas dan pembiasaan

Berdasarkan Tabel 4, terlihat bahwa implementasi Pembelajaran Sosial Emosional memberikan dampak positif pada berbagai aspek perkembangan peserta didik. Perubahan tersebut tidak hanya tercermin pada kemampuan mengelola emosi, tetapi juga pada peningkatan kualitas hubungan sosial, tanggung jawab, dan partisipasi dalam kegiatan pembelajaran maupun aktivitas pembiasaan di madrasah.

Temuan ini menunjukkan bahwa integrasi Pembelajaran Sosial Emosional dengan budaya pembiasaan menjadi strategi yang efektif dalam mendukung perkembangan peserta didik secara menyeluruh. Pendekatan tersebut mampu menciptakan lingkungan belajar yang lebih kondusif, memperkuat karakter religius, serta mendorong peserta didik untuk menerapkan nilai-nilai sosial emosional dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, layanan bimbingan dan konseling tidak hanya

berfungsi sebagai layanan preventif, tetapi juga menjadi sarana pengembangan kompetensi peserta didik secara berkelanjutan.

Refleksi Implementasi dan Implikasi Layanan Bimbingan dan Konseling

Pelaksanaan Pembelajaran Sosial Emosional (PSE) melalui layanan klasikal berbasis pembiasaan memberikan refleksi bahwa pengembangan kompetensi sosial emosional akan lebih efektif apabila menjadi bagian dari budaya sekolah, bukan sekadar program yang dilaksanakan secara insidental. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi program didukung oleh adanya kolaborasi antara guru bimbingan dan konseling, guru mata pelajaran, wali kelas, kepala madrasah, serta seluruh warga sekolah dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan sosial emosional peserta didik. Sinergi tersebut memungkinkan nilai-nilai yang disampaikan dalam layanan klasikal terus diperkuat melalui berbagai aktivitas pembiasaan sehingga proses internalisasi karakter berlangsung secara berkesinambungan.

Selama pelaksanaan penelitian, guru bimbingan dan konseling tidak lagi berperan hanya sebagai pemberi layanan ketika peserta didik mengalami permasalahan, tetapi berkembang menjadi fasilitator yang mendampingi proses pertumbuhan sosial emosional peserta didik. Perubahan paradigma ini berdampak pada meningkatnya keterlibatan peserta didik dalam setiap layanan bimbingan dan konseling serta terciptanya hubungan yang lebih terbuka antara guru dan peserta didik. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pendekatan yang berorientasi pada pengembangan potensi lebih mudah diterima dibandingkan pendekatan yang hanya berfokus pada penyelesaian masalah.

Tabel 5. Refleksi Implementasi Pembelajaran Sosial Emosional Berbasis Pembiasaan

Aspek Refleksi	Temuan Penelitian	Implikasi
Peran Guru BK	Beralih dari layanan kuratif menuju layanan preventif dan pengembangan	Guru BK menjadi fasilitator perkembangan sosial emosional peserta didik
Budaya Madrasah	Pembiasaan religius mendukung implementasi PSE	PSE menjadi bagian dari budaya sekolah
Kolaborasi	Melibatkan kepala madrasah, guru, wali kelas, dan peserta didik	Implementasi layanan lebih efektif dan berkelanjutan
Respons Peserta Didik	Peserta didik lebih aktif dan antusias mengikuti layanan	Meningkatkan kualitas interaksi dalam layanan klasikal
Keberlanjutan Program	Pembiasaan dilakukan secara rutin dalam aktivitas sekolah	Penguatan karakter berlangsung secara konsisten

Berdasarkan Tabel 5, dapat dipahami bahwa keberhasilan implementasi PSE tidak hanya dipengaruhi oleh kualitas layanan klasikal, tetapi juga oleh konsistensi pelaksanaan budaya pembiasaan di lingkungan madrasah. Pembiasaan religius yang telah menjadi karakteristik MAN 19 Jakarta memberikan ruang bagi peserta didik untuk menerapkan kompetensi sosial emosional secara langsung dalam kehidupan sehari-hari sehingga proses pembentukan karakter berlangsung secara lebih kontekstual dan berkelanjutan.

Implikasi penelitian ini menunjukkan bahwa model implementasi Pembelajaran Sosial Emosional melalui layanan klasikal berbasis pembiasaan layak dijadikan alternatif pengembangan layanan bimbingan dan konseling di madrasah maupun sekolah dengan karakteristik serupa. Integrasi antara kompetensi sosial emosional, budaya pembiasaan, dan nilai-nilai keislaman mampu memperkuat fungsi layanan bimbingan dan konseling sebagai bagian integral dari proses pendidikan karakter. Oleh karena itu, implementasi PSE perlu dilakukan secara kolaboratif dan berkelanjutan agar mampu mendukung terbentuknya peserta didik yang memiliki kompetensi akademik, sosial, emosional, dan spiritual secara seimbang.

Pembahasan

Kondisi Awal Kompetensi Sosial Emosional Peserta Didik

Hasil identifikasi awal menunjukkan bahwa peserta didik kelas XII Agama di MAN 19 Jakarta menghadapi berbagai tantangan yang tidak hanya berkaitan dengan aspek akademik, tetapi juga perkembangan sosial emosional. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, sebagian peserta didik mengalami kecemasan dalam menghadapi ujian akhir dan seleksi masuk perguruan tinggi, sehingga memengaruhi kemampuan mengelola emosi, kepercayaan diri, serta hubungan interpersonal. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pengembangan kompetensi sosial emosional perlu menjadi bagian integral dari layanan bimbingan dan konseling agar peserta didik mampu beradaptasi dengan tuntutan akademik maupun sosial.

Temuan tersebut sejalan dengan Mustofa et al. (2024) yang menyatakan bahwa program bimbingan dan konseling harus berorientasi pada pengembangan potensi peserta didik secara komprehensif, sedangkan Mila (2025) menegaskan bahwa layanan klasikal efektif meningkatkan kemampuan kontrol emosi melalui aktivitas yang terstruktur. Selain itu, masih ditemukan peserta didik yang kurang percaya diri dalam mengemukakan pendapat, memiliki empati yang rendah, serta mengalami kesulitan membangun komunikasi yang positif dengan teman sebaya. Kondisi ini mendukung temuan Mooduto et al. (2025) bahwa rendahnya kompetensi sosial emosional dapat meningkatkan risiko munculnya perilaku negatif, termasuk rendahnya kepedulian sosial dan perundungan di lingkungan sekolah.

Di sisi lain, MAN 19 Jakarta memiliki potensi besar dalam mengembangkan Pembelajaran Sosial Emosional melalui budaya pembiasaan yang telah berlangsung secara konsisten, seperti salat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, doa bersama, budaya 5S (*Senyum, Salam, Sapa, Sopan, dan Santun*), serta berbagai kegiatan sosial keagamaan. Lingkungan madrasah yang religius tersebut menjadi modal penting untuk mengintegrasikan nilai-nilai sosial emosional ke dalam layanan klasikal bimbingan dan konseling. Dengan demikian, kondisi awal ini menjadi dasar penyusunan layanan Pembelajaran Sosial Emosional berbasis pembiasaan sebagai upaya mengembangkan karakter, kemampuan regulasi emosi, dan keterampilan sosial peserta didik secara berkelanjutan.

Implementasi Pembelajaran Sosial Emosional melalui Layanan Klasikal Berbasis Pembiasaan

Implementasi Pembelajaran Sosial Emosional (PSE) di MAN 19 Jakarta dilaksanakan melalui layanan klasikal bimbingan dan konseling yang diintegrasikan dengan berbagai budaya pembiasaan di lingkungan madrasah. Pelaksanaan layanan tidak hanya berorientasi pada penyampaian materi, tetapi juga memberikan pengalaman belajar yang memungkinkan peserta didik mengembangkan kemampuan mengenali emosi, mengendalikan diri, membangun hubungan sosial yang positif, serta mengambil keputusan secara bertanggung jawab. Seluruh kegiatan dirancang berdasarkan lima kompetensi utama *Collaborative for Academic, Social, and Emotional Learning (CASEL)*, yaitu *self-awareness, self-management, social awareness, relationship skills*, dan *responsible decision making*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan tersebut mendorong peserta didik lebih aktif dalam mengikuti layanan klasikal. Kegiatan diskusi, refleksi diri, studi kasus, dan berbagi pengalaman membuat peserta didik lebih mudah menghubungkan materi yang dipelajari dengan situasi nyata yang mereka hadapi di lingkungan sekolah maupun kehidupan sehari-hari. Temuan ini sejalan dengan Ma'mun et al. (2025) yang menyatakan bahwa layanan klasikal berbasis *social emotional learning* mampu meningkatkan aspek intrapersonal peserta didik karena proses pembelajaran berlangsung secara partisipatif dan kontekstual. Senada dengan itu, Liu (2024) menjelaskan bahwa implementasi *social emotional learning* akan memberikan hasil yang optimal apabila diintegrasikan ke dalam aktivitas pembelajaran sehari-hari, bukan hanya diberikan sebagai materi tambahan.

Keberhasilan implementasi juga didukung oleh budaya pembiasaan yang telah berkembang di madrasah, seperti salat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, budaya 5S (*Senyum, Salam, Sapa, Sopan, dan Santun*), serta kegiatan sosial keagamaan lainnya. Pembiasaan tersebut memperkuat proses internalisasi nilai-nilai sosial emosional karena peserta didik memperoleh kesempatan untuk mempraktikkan kompetensi yang dipelajari secara langsung dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, layanan klasikal tidak hanya meningkatkan pemahaman peserta didik mengenai pentingnya kompetensi sosial emosional, tetapi juga membentuk perilaku positif yang berlangsung secara konsisten melalui budaya madrasah. Temuan ini menguatkan hasil penelitian Lestari & Azizah (2023) bahwa implementasi pendekatan *social emotional learning* yang terintegrasi dengan lingkungan sekolah mampu membangun karakter peserta didik secara lebih efektif dan berkelanjutan.

Integrasi Kompetensi *Collaborative for Academic, Social, and Emotional Learning* (CASEL) dalam Budaya Madrasah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi Pembelajaran Sosial Emosional di MAN 19 Jakarta tidak dilakukan sebagai program yang terpisah dari aktivitas sekolah, melainkan diintegrasikan ke dalam berbagai budaya pembiasaan yang telah menjadi ciri khas madrasah. Integrasi ini memungkinkan lima kompetensi *Collaborative for Academic, Social, and Emotional Learning* (CASEL) berkembang secara berkelanjutan melalui aktivitas sehari-hari, seperti salat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, doa bersama, budaya 5S (*Senyum, Salam, Sapa, Sopan, dan Santun*), serta kegiatan sosial keagamaan. Pendekatan tersebut menjadikan peserta didik tidak hanya memahami konsep sosial emosional secara teoritis, tetapi juga membiasakan diri menerapkannya dalam interaksi dengan guru maupun teman sebaya.

Temuan ini menunjukkan bahwa budaya pembiasaan memiliki peran penting dalam memperkuat efektivitas layanan bimbingan dan konseling. Aliyah et al. (2024) menjelaskan bahwa konstruksi *social emotional learning* dalam paradigma Islam perlu diintegrasikan dengan nilai-nilai keagamaan agar lebih sesuai dengan karakteristik peserta didik muslim di Indonesia. Dengan demikian, pengembangan kompetensi sosial emosional tidak hanya berorientasi pada aspek psikologis, tetapi juga membentuk karakter religius yang tercermin dalam sikap disiplin, tanggung jawab, empati, dan kepedulian sosial.

Hasil penelitian ini juga didukung oleh Yunita (2023) yang menyatakan bahwa integrasi layanan bimbingan Islami dengan proses pembelajaran berpengaruh positif terhadap *psychological well-being* peserta didik. Melalui pembiasaan yang dilakukan secara konsisten, peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang lebih bermakna sehingga nilai-nilai sosial emosional berkembang secara alami. Senada dengan itu, Saputra et al. (2025) menegaskan bahwa layanan bimbingan dan konseling Islam mampu menumbuhkan rasa syukur, kepedulian, dan pengendalian diri peserta didik apabila dilaksanakan secara berkesinambungan dalam lingkungan pendidikan. Oleh karena itu, integrasi kompetensi CASEL dengan budaya pembiasaan di MAN 19 Jakarta menjadi salah satu faktor utama yang mendukung keberhasilan implementasi Pembelajaran Sosial Emosional sekaligus memperkuat pembentukan karakter peserta didik secara holistik.

Dampak Implementasi Pembelajaran Sosial Emosional terhadap Perkembangan Peserta Didik

Implementasi Pembelajaran Sosial Emosional (PSE) melalui layanan klasikal berbasis pembiasaan memberikan dampak positif terhadap perkembangan peserta didik di MAN 19 Jakarta. Berdasarkan hasil observasi selama penelitian, peserta didik menunjukkan peningkatan kemampuan dalam mengenali dan mengelola emosi, berkomunikasi secara lebih efektif, serta membangun hubungan sosial yang lebih harmonis dengan teman maupun guru. Perubahan tersebut tampak dari meningkatnya partisipasi peserta didik dalam kegiatan diskusi, keberanian menyampaikan pendapat, serta munculnya sikap saling menghargai dan bekerja sama dalam proses pembelajaran. Hasil ini menunjukkan bahwa integrasi PSE dengan budaya pembiasaan

mampu menciptakan lingkungan belajar yang lebih kondusif sekaligus mendukung perkembangan karakter peserta didik secara menyeluruh.

Temuan penelitian ini sejalan dengan Lemberger- Truelove et al. (2025) yang melalui *meta-analysis* menyimpulkan bahwa intervensi *social emotional learning* yang dilaksanakan oleh guru bimbingan dan konseling memberikan pengaruh signifikan terhadap peningkatan kompetensi sosial emosional, penyesuaian diri, serta perilaku positif peserta didik. Hasil serupa juga dikemukakan oleh Green et al. (2021) yang menegaskan bahwa berbagai penelitian telah memberikan bukti kuat mengenai efektivitas *social emotional learning* dalam meningkatkan kesejahteraan psikologis, prestasi akademik, serta kualitas hubungan sosial peserta didik di lingkungan sekolah. Dengan demikian, keberhasilan implementasi PSE pada penelitian ini semakin memperkuat bukti empiris bahwa pengembangan aspek sosial emosional merupakan bagian penting dalam proses pendidikan.

Selain itu, peningkatan keterampilan sosial peserta didik juga terlihat melalui kemampuan bekerja sama, menghargai perbedaan pendapat, dan menyelesaikan konflik secara lebih dewasa. Temuan tersebut mendukung penelitian Yuliyanti et al. (2025) yang menyatakan bahwa layanan bimbingan klasikal dengan pendekatan pembelajaran kooperatif mampu meningkatkan keterampilan sosial peserta didik secara signifikan. Selanjutnya, Kusnadi et al. (2025) menjelaskan bahwa layanan klasikal yang dirancang secara partisipatif turut meningkatkan *student engagement*, sehingga peserta didik lebih aktif mengikuti proses pembelajaran dan memiliki rasa memiliki terhadap lingkungan sekolah. Oleh karena itu, implementasi Pembelajaran Sosial Emosional berbasis pembiasaan di MAN 19 Jakarta tidak hanya berdampak pada peningkatan kompetensi sosial emosional, tetapi juga berkontribusi dalam membangun iklim pembelajaran yang lebih positif, kolaboratif, dan berorientasi pada pembentukan karakter peserta didik.

Refleksi Implementasi dan Implikasi Layanan Bimbingan dan Konseling

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi Pembelajaran Sosial Emosional (PSE) melalui layanan klasikal berbasis pembiasaan memberikan implikasi positif terhadap penguatan fungsi layanan bimbingan dan konseling di MAN 19 Jakarta. Layanan bimbingan dan konseling tidak lagi dipandang sebagai sarana untuk menangani peserta didik yang mengalami permasalahan, tetapi berkembang menjadi layanan yang bersifat preventif dan pengembangan (*developmental guidance*). Melalui integrasi PSE dengan budaya pembiasaan madrasah, guru bimbingan dan konseling berperan sebagai fasilitator yang mendampingi peserta didik dalam mengembangkan kesadaran diri, pengendalian emosi, keterampilan sosial, serta kemampuan mengambil keputusan secara bertanggung jawab. Pendekatan tersebut menjadikan layanan lebih kontekstual karena nilai-nilai yang diperoleh peserta didik terus diperkuat melalui aktivitas keseharian di lingkungan madrasah.

Temuan ini sejalan dengan Azwar (2022) yang menegaskan bahwa guru bimbingan dan konseling memiliki peran strategis dalam mengembangkan dimensi sosial peserta didik melalui layanan yang berorientasi pada kebutuhan perkembangan individu. Peran tersebut semakin optimal ketika layanan dilaksanakan secara kolaboratif bersama kepala madrasah, guru mata pelajaran, wali kelas, dan seluruh warga sekolah. Kolaborasi tersebut menciptakan lingkungan belajar yang mendukung terbentuknya karakter positif sehingga pengembangan kompetensi sosial emosional tidak hanya menjadi tanggung jawab guru bimbingan dan konseling, tetapi menjadi budaya bersama di lingkungan sekolah.

Hasil penelitian ini juga memperlihatkan bahwa keberhasilan implementasi PSE dipengaruhi oleh konsistensi pelaksanaan pembiasaan religius yang telah berkembang di MAN 19 Jakarta. Berbagai aktivitas seperti salat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, budaya 5S (*Senyum, Salam, Sapa, Sopan, dan Santun*), serta kegiatan sosial keagamaan menjadi media yang efektif untuk memperkuat internalisasi nilai-nilai sosial emosional. Temuan tersebut mendukung hasil penelitian Revany Nazwa Lailatul Urba et al. (2025) yang menyatakan bahwa implementasi layanan bimbingan dan konseling

secara berkelanjutan mampu meningkatkan *student well-being* karena peserta didik memperoleh dukungan psikologis, sosial, dan spiritual secara seimbang. Selaras dengan itu, Muda et al. (2025) menjelaskan bahwa layanan bimbingan dan konseling memberikan kontribusi nyata terhadap perkembangan sosial emosional peserta didik melalui peningkatan kemampuan adaptasi, komunikasi, serta pengendalian diri.

Selain itu, hasil penelitian ini memperkuat temuan Shi & Cheung (2024) yang menyatakan bahwa efektivitas program *social emotional learning* sangat dipengaruhi oleh kualitas implementasi, keterlibatan guru, serta konsistensi penerapan dalam budaya sekolah. Oleh karena itu, integrasi Pembelajaran Sosial Emosional melalui layanan klasikal berbasis pembiasaan di MAN 19 Jakarta dapat dipandang sebagai praktik baik (*best practice*) yang relevan untuk diterapkan pada madrasah maupun sekolah lain dengan karakteristik yang serupa. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan kompetensi sosial emosional peserta didik, tetapi juga memperkuat budaya sekolah yang religius, inklusif, dan berorientasi pada pembentukan karakter. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi praktis terhadap pengembangan model layanan bimbingan dan konseling yang adaptif terhadap kebutuhan pendidikan abad ke-21, sekaligus menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan tidak hanya diukur dari pencapaian akademik, tetapi juga dari keberhasilan membentuk peserta didik yang memiliki kecerdasan sosial, emosional, dan spiritual secara seimbang.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi Pembelajaran Sosial Emosional (PSE) melalui layanan klasikal bimbingan dan konseling berbasis pembiasaan di Madrasah Aliyah Negeri 19 Jakarta mampu memberikan kontribusi yang positif terhadap pengembangan kompetensi sosial emosional peserta didik. Integrasi layanan bimbingan dan konseling dengan budaya pembiasaan madrasah menjadikan proses pengembangan karakter tidak berhenti pada penyampaian materi secara teoritis, tetapi berlangsung secara berkelanjutan melalui berbagai aktivitas yang telah menjadi budaya sekolah. Kondisi tersebut membuktikan bahwa pembiasaan religius, seperti salat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, doa bersama, budaya 5S (*Senyum, Salam, Sapa, Sopan, dan Santun*), serta kegiatan sosial keagamaan lainnya, dapat menjadi media yang efektif untuk menginternalisasikan nilai-nilai sosial emosional dalam kehidupan sehari-hari peserta didik.

Hasil penelitian juga memperlihatkan bahwa layanan klasikal yang dirancang berdasarkan lima kompetensi utama *Collaborative for Academic, Social, and Emotional Learning* (CASEL) mampu memfasilitasi peserta didik dalam mengembangkan kesadaran diri, kemampuan mengelola emosi, kepedulian sosial, keterampilan membangun hubungan interpersonal, serta kemampuan mengambil keputusan secara bertanggung jawab. Proses pembelajaran yang dilaksanakan secara partisipatif melalui diskusi, refleksi, berbagi pengalaman, dan penguatan pembiasaan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menghubungkan pengalaman belajar dengan situasi nyata yang mereka hadapi. Dampaknya terlihat pada meningkatnya keberanian menyampaikan pendapat, kemampuan bekerja sama, sikap saling menghargai, serta terciptanya interaksi sosial yang lebih positif di lingkungan madrasah.

Temuan penelitian ini sekaligus menegaskan bahwa keberhasilan implementasi Pembelajaran Sosial Emosional tidak hanya ditentukan oleh kualitas layanan bimbingan dan konseling, tetapi juga dipengaruhi oleh dukungan budaya sekolah yang konsisten, kolaborasi antarpendidik, serta keterlibatan seluruh warga madrasah dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Sinergi antara layanan klasikal dan pembiasaan religius menjadikan pengembangan kompetensi sosial emosional berlangsung secara lebih kontekstual, berkesinambungan, dan sesuai dengan karakteristik pendidikan di madrasah. Dengan demikian, fungsi layanan bimbingan dan konseling berkembang dari layanan yang bersifat responsif terhadap permasalahan peserta didik menjadi layanan preventif dan pengembangan yang berorientasi pada pembentukan karakter secara menyeluruh.

Secara teoretis, penelitian ini memperkuat konsep bahwa Pembelajaran Sosial Emosional merupakan pendekatan yang relevan untuk diintegrasikan dalam layanan bimbingan dan konseling di lingkungan madrasah. Sementara itu, secara praktis, hasil penelitian memberikan gambaran bahwa budaya pembiasaan yang telah berkembang di sekolah dapat dioptimalkan sebagai strategi implementasi Pembelajaran Sosial Emosional tanpa harus menambah program baru yang terpisah dari aktivitas pendidikan. Model implementasi tersebut dapat menjadi alternatif praktik baik (*best practice*) bagi madrasah maupun sekolah lain yang memiliki karakteristik serupa dalam mengembangkan layanan bimbingan dan konseling yang lebih adaptif terhadap kebutuhan peserta didik. Oleh karena itu, integrasi Pembelajaran Sosial Emosional melalui layanan klasikal berbasis pembiasaan layak dipertimbangkan sebagai salah satu strategi penguatan pendidikan karakter yang tidak hanya mendukung keberhasilan akademik, tetapi juga membentuk peserta didik yang memiliki kecerdasan sosial, emosional, spiritual, serta kesiapan menghadapi berbagai tantangan kehidupan secara bertanggung jawab.

DAFTAR RUJUKAN

- Aliyah, U., Wibowo, M. E., Purwanto, E., & Sunawan, S. (2024). Construct Social Emotional Learning (SEL) in the Islamic Paradigm for Muslim Students in Indonesia. *Islamic Guidance and Counseling Journal*, 7(2). <https://doi.org/10.25217/0020247500300>
- Anggilina Prasetyasari, Dewi, W. N. A., Haksasi, B. S., Kibtyah, M., & Hidayat, R. (2025). Classical guidance services think pair share method in increasing student self-confidence. *Journal of Advanced Guidance and Counseling*, 6(1), 57–68. <https://doi.org/10.21580/jagc.2025.6.1.27073>
- Aulia, A. R. (2026). PENDAMPINGAN SOSIAL-EMOSIONAL ANAK USIA DINI MELALUI PENDEKATAN BIMBINGAN KONSELING ISLAM DI RA ASSAKINAH BATAM. 11.
- Azwar, B. (2022). The Role of The Counseling Teacher In Developing The Social Dimensions of Children With Special Needs. *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 3(2), 126–138. <https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v3i2.238>
- Desanda Puspitasari. (2026). Penerapan Game Based Learning dalam Bimbingan Klasikal untuk Meningkatkan Komunikasi Interpersonal. *Jurnal Psikoedukasia*, 3(3), 166–188. <https://doi.org/10.26877/psikoedukasia.v3i3.2446>
- Fahrurrazi, F., & Damayanti, R. (2021). The effort of counseling guidance teacher in developing student learning motivation. *Journal of Advanced Guidance and Counseling*, 2(1), 72–82. <https://doi.org/10.21580/jagc.2021.2.1.8098>
- Green, A. L., Ferrante, S., Boaz, T. L., Kutash, K., & Wheeldon-Reece, B. (2021). Social and emotional learning during early adolescence: Effectiveness of a classroom-based SEL program for middle school students. *Psychology in the Schools*, 58(6), 1056–1069. <https://doi.org/10.1002/pits.22487>
- Hasibuan, N., Hasibuan, A. D., & Mahidin, M. (2023). Good Character: The role of counseling teacher in establishing student discipline character in madrasah. *KONSELI: Jurnal Bimbingan Dan Konseling (E-Journal)*, 10(1), 121–130. <https://doi.org/10.24042/kons.v10i1.16467>
- Hidayat, R. (2021). Implementasi model integrasi bimbingan dan konseling dalam pendidikan dan penerapannya di sekolah dan madrasah. *Jurnal Konseling Dan Pendidikan*, 9(1), 56. <https://doi.org/10.29210/145500>
- Indreswari, H., Miftachul, A., Muyassirotul, S., & Bariyyah, K. (n.d.). Implementasi Bimbingan Kelompok dengan Teknik Permainan Simulasi Berbasis Kearifan Lokal dalam Pengembangan Pribadi-Sosial Siswa. 6(2).
- Karim, H. A., & Salehudin, M. (2021). BIMBINGAN PRIBADI SOSIAL UNTUK MENGEMBANGKAN KEMAMPUAN PENYESUAIAN DIRI SISWA. 18(1).

- Kusnadi, R. R., Rayaginansih, S. F., & Rachmaniar, A. (2025). The Classical Guidance Service Program To Develop Student Engagement. *Journal of Education and Counseling (JECO)*, 56–65. <https://doi.org/10.32627/jeco.v5i2.1417>
- Lemberger-Truelove, M. E., Li, D., Kim, H., Wills, L., Thompson, K., & Lee, Y. (2025). Meta-analysis of social and emotional learning interventions delivered by school counselors. *Journal of Counseling & Development*, 103(1), 39–48. <https://doi.org/10.1002/jcad.12537>
- Lestari, S., & Azizah, N. N. (2023). The Implementation of Social Emotional Learning Approach in Elementary School. *Jurnal Prima Edukasia*, 11(2), 266–275. <https://doi.org/10.21831/jpe.v11i2.62179>
- Liu, Y. (2024). Implementation Methods of Social Emotional Learning: A Systematic Review. *Journal of Education, Humanities and Social Sciences*, 40, 136–145. <https://doi.org/10.54097/yjh7sf09>
- Makki, M. I., Aflahah, Bariyah, K., & Hasrul. (2026). The The Effectiveness of Experiential-Learning–Based Group Counseling Embedded with Ca’oca’an to Enhance Madurese Students’ Emotional Intelligence. *G-Couns: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 10(02), 1745–1755. <https://doi.org/10.31316/g-couns.v10i02.8945>
- Ma’mun, S., Hartinah, S., & Sudibyo, H. (2025). Development of Classical Guidance Service Based on Social and Emotional Learning (SEL) to Improve the Intrapersonal Aspects of Student’s Learning. *Journal of English Language and Education*, 10(2), 42–57. <https://doi.org/10.31004/jele.v10i2.683>
- Mila, M. F. P. (2025). Strategi Layanan Klasikal Sebagai Usaha Peningkatan Kontrol Emosi Peserta Didik. *Jurnal Psikoedukasia*, 1(2), 434–441. <https://doi.org/10.26877/psikoedukasia.v1i2.202>
- Mooduto, A., Puluulawa, M., & Lakadjo, M. A. (2025). Bimbingan Klasikal Berbasis Pembelajaran Sosial Emosional (PSE) untuk Meningkatkan Pemahaman Tentang Bahaya Perundungan pada Siswa. *Student Journal of Guidance and Counseling*, 5(1), 11–19. <https://doi.org/10.37411/sjgc.v5i1.3144>
- Muda, I., Hartati, D. V., Nurmala, E., Siregar, M. S., & R., S. (2025). The Influence of Guidance and Counseling on Students’ Social-Emotional Development: Pengaruh Bimbingan dan Konseling terhadap Perkembangan Sosial Emosional Peserta Didik. *SABIQ: Jurnal Sosial Dan Bidang Pendidikan*, 2(1), 26–33. <https://doi.org/10.62554/a3z8s410>
- Mustofa, M., Shukatin, S., Fahrezi, F., & Haqiqi, A. F. (2024). Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah. *Pedagogika: Jurnal Ilmu-Ilmu Kependidikan*, 4(2), 177–182. <https://doi.org/10.57251/ped.v4i2.1623>
- Nisa, F., Ris Sumaryani, & Sigit Hariyadi. (2024). Efektivitas Bimbingan Klasikal Metode Game Based Learning Berbasis Digital dalam Meningkatkan Efikasi Diri Siswa. *JKI (Jurnal Konseling Indonesia)*, 9(2), 69–76. <https://doi.org/10.21067/jki.v9i2.10183>
- Novitasari Dewita, E. (2021). PENERAPAN TEKNIK EKSPERIENTIAL LEARNING MELALUI LAYANAN BIMBINGAN KLASIKAL UNTUK MENGEMBANGKAN POTENSI DIRI PESERTA DIDIK KELAS VII SMP NEGERI 4 SEKADAU HILIR TAHUN AJARAN 2020/2021. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Pandohop*, 1(1), 1–6. <https://doi.org/10.37304/pandohop.v1i1.2218>
- Revany Nazwa Lailatul Urba, Rif’ah Fitri Rahmawati, Nasywa Raysha Putri, Sabrina Annastasya, & Nur Aini Farida. (2025). Implementation of Guidance and Counseling Services to Improve Student Well-Being At At-Taubah Islamic Junior High School. *Indonesian Journal Of Education*, 2(3), 124–131. <https://doi.org/10.71417/ije.v2i3.1234>
- Saputra, M. I. D., Naqiyah, N., Setiawati, D., Wiyono, B. D., Ilhamuddin, M. F., & Habsy, B. A. (2025). Islamic Guidance and Counseling to Foster Gratitude in Boarding High School Students. *Bulletin of Counseling and Psychotherapy*, 7(2). <https://doi.org/10.51214/002025071350000>

- Shi, J., & Cheung, A. C. K. (2024). Effective Components of Social Emotional Learning Programs: A Meta-analysis. *Journal of Youth and Adolescence*, 53(4), 755–771. <https://doi.org/10.1007/s10964-024-01942-7>
- Syahputri, N., Nurhaliza, S., & Lesmana, G. (2026). Evaluasi Efektivitas Layanan BK Klasikal, Individual, dan Kelompok: Studi Komparatif. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 10(1), 6439–6451. <https://doi.org/10.31004/jptam.v10i1.37219>
- Tsary, D. I., & Widarti, H. R. (2024). PENERAPAN PEMBELAJARAN SOSIAL EMOSIAONAL UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR: SEBUAH KAJIAN LITERATUR. *Jurnal Pembelajaran, Bimbingan, dan Pengelolaan Pendidikan*, 4(9), 16. <https://doi.org/10.17977/um065.v4.i9.2024.16>
- Umi, C. (2022). Meningkatkan Sikap Sosial Peserta Didik Melalui Layanan Bimbingan Klasikal Pada Masa New Normal. *KONSELING EDUKASI “Journal of Guidance and Counseling,”* 6(1), 37. <https://doi.org/10.21043/konseling.v6i1.14004>
- Wulandari, S. D. S., & Khusumadewi, A. (2021). Kesabaran dalam Regulasi Emosi pada Santri di SMA Al Muqoddasah. *ENLIGHTEN (Jurnal Dan Bimbingan Konseling Islam)*, 4(2), 109–126. <https://doi.org/10.32505/enlighten.v4i2.2916>
- Yuliyanti, S., Herlina, A., & Yayuk, E. (2025). Penerapan Bimbingan Klasikal Untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial Siswa Kelas 10 Di SMA Muhammadiyah 2 Genteng Menggunakan Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw. *Jurnal Consulenza: Jurnal Bimbingan Konseling Dan Psikologi*, 8(2), 280–296. <https://doi.org/10.56013/jcbkp.v8i2.3910>
- Yunita, Y. (2023). Integration of Islamic Guidance Service Model and Islamic Education Learning and its Effect on Students' Psychological Well-Being in the New Normal Era. *At-Ta'lim: Media Informasi Pendidikan Islam*, 22(2), 171. <https://doi.org/10.29300/attalim.v22i2.2537>